HUBUNGAN FILSAFAT DAN PENDIDIKAN: LANDASAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS DALAM PENGUATAN BERPIKIR KRITIS DAN INTEGRITAS AKADEMIK

Haswani Ansar[1)], Marjuni[2)]

[1)]Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: haswani1708@gmail.com
[2)]Dirasah Islamiyah, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: marjuni@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This article analyzes the relationship between philosophy and education through ontological, epistemological, and axiological foundations and examines their implications for curriculum, teaching and learning, character development, critical thinking, and academic integrity. It employs a qualitative library research approach. Data were drawn from books, scholarly articles, and relevant documents on philosophy of education, epistemology, character education, and educational challenges in the digital era. The materials were examined descriptively and analytically through thematic classification, conceptual interpretation, and cross-source synthesis. The review indicates that ontology provides a basis for understanding learners as human beings with intellectual, social, moral, and spiritual potential; epistemology guides the identification of knowledge sources, the examination of validity, and the development of knowledge; while axiology directs the use of knowledge in accordance with ethical values and social responsibility. These dimensions inform curriculum content, teaching strategies, and assessment. Philosophical reflection in learning can foster habits of examining evidence, constructing arguments, respecting differences, and acknowledging sources honestly. Philosophy thus serves not only as a theoretical foundation but also as a practical orientation for education that develops academic competence alongside learners' character and integrity.

Keywords: philosophy of education; ontology; epistemology; axiology; critical thinking; academic integrity

Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan filsafat dan pendidikan melalui landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta menjelaskan implikasinya terhadap kurikulum, pembelajaran, pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, dan integritas akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan dokumen relevan yang membahas filsafat pendidikan, epistemologi, pendidikan karakter, serta tantangan pendidikan pada era digital. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui pengelompokan tema, interpretasi konseptual, dan sintesis antarsumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi ontologis memberikan dasar untuk memahami peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, sosial, moral, dan spiritual; dimensi epistemologis menjadi pedoman dalam menelusuri sumber, menguji validitas, dan mengembangkan pengetahuan; sedangkan dimensi aksiologis mengarahkan penggunaan pengetahuan agar selaras dengan nilai etis dan tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut berhubungan dengan pemilihan isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Penerapan refleksi filosofis dalam pembelajaran dapat membangun kebiasaan memeriksa bukti, menyusun argumentasi, menghargai perbedaan, serta mencantumkan sumber secara jujur. Dengan demikian, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai orientasi praktis bagi pendidikan yang mengembangkan kecakapan akademik sekaligus karakter dan integritas peserta didik.

Kata Kunci: filsafat pendidikan; ontologi; epistemologi; aksiologi; berpikir kritis; integritas akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, baik dalam dimensi intelektual, moral, sosial, maupun spiritual. Tujuan pendidikan karena itu tidak dapat direduksi menjadi penyampaian materi atau pencapaian skor akademik. Pendidikan juga berkaitan dengan pembentukan kepribadian, penanaman nilai, dan pengembangan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, filsafat memiliki kedudukan mendasar karena menyediakan kerangka untuk memahami hakikat manusia, menentukan tujuan pendidikan, mengkaji sumber pengetahuan, serta merumuskan nilai yang mengarahkan praktik pendidikan.

Urgensi refleksi filosofis semakin kuat ketika pendidikan berhadapan dengan persoalan mutu pembelajaran dan perubahan teknologi. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata peserta didik Indonesia adalah 366 untuk matematika, 359 untuk membaca, dan 383 untuk sains, masih di bawah rata-rata OECD masing-masing 472, 476, dan 485 (OECD, 2023). Data tersebut tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor, tetapi mengingatkan pentingnya pembelajaran yang mengembangkan penalaran, kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan secara rasional.

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan memperluas akses terhadap informasi, tetapi akses tersebut tidak selalu disertai jaminan kebenaran. Peserta didik perlu memiliki kemampuan menelusuri sumber, membandingkan argumentasi, membedakan fakta dan opini, serta mempertimbangkan konsekuensi etis penggunaan teknologi. UNESCO (2007) menempatkan pendidikan filsafat sebagai ruang pengembangan penalaran, refleksi, dan dialog. Dengan demikian, filsafat pendidikan relevan untuk membangun pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan informasi, melainkan mendorong kemandirian berpikir dan tanggung jawab.

Secara konseptual, hubungan filsafat dan pendidikan dapat dianalisis melalui tiga landasan utama. Ontologi membahas hakikat manusia dan realitas yang menjadi dasar pendidikan; epistemologi mengkaji sumber, proses, batas, dan validitas pengetahuan; sedangkan aksiologi membahas nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Ketiganya berhubungan langsung dengan keputusan pendidikan: siapa yang dididik dan potensi apa yang dikembangkan, pengetahuan apa yang dipilih dan bagaimana kebenarannya diuji, serta nilai apa yang hendak diwujudkan melalui proses pendidikan.

Sejumlah kajian telah membahas relevansi filsafat pendidikan bagi transformasi kurikulum, pembentukan karakter, dan tantangan era digital (Iskandar et al., 2025; Puspita & Suhendar, 2025). Kajian tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi juga menegaskan pentingnya ketiga dimensi tersebut dalam memahami pendidikan (Luthfiyah & Khobir, 2023). Namun, hubungan ketiganya dengan keputusan pembelajaran sehari-hari perlu disintesiskan secara lebih terpadu, terutama dalam kaitannya dengan penerimaan pengetahuan, pembentukan karakter, berpikir kritis, dan integritas akademik. Artikel ini berupaya mengisi ruang pembahasan tersebut melalui kajian kepustakaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan: (1) menganalisis kedudukan filsafat dalam sistem dan praktik pendidikan melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis; (2) menguraikan pertimbangan filosofis dalam menerima dan menguji pengetahuan; (3) menjelaskan keterkaitan pertimbangan tersebut dengan kurikulum, pembelajaran, dan pembentukan karakter; serta (4) menganalisis implikasinya terhadap penguatan berpikir kritis dan integritas akademik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian terletak pada penelaahan konsep dan argumentasi mengenai hubungan filsafat dan pendidikan, bukan pengukuran gejala melalui pengumpulan data lapangan. Sumber kajian mencakup buku filsafat pendidikan, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan epistemologi, pendidikan karakter, kurikulum, dan tantangan pendidikan digital.

Pengumpulan bahan dilakukan melalui penelusuran dan pemilihan literatur berdasarkan relevansi tema dengan fokus kajian. Literatur kemudian dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi gagasan tentang hakikat manusia, sumber dan validitas pengetahuan, orientasi nilai, serta implikasi filosofis terhadap praktik pendidikan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap, yaitu pengelompokan informasi ke dalam tema ontologi, epistemologi, dan aksiologi; interpretasi hubungan antartema; serta sintesis untuk merumuskan implikasi terhadap kurikulum, pembelajaran, karakter, berpikir kritis, dan integritas akademik. Karena penelitian ini merupakan kajian kepustakaan, simpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi empiris mengenai seluruh lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kedudukan Filsafat dalam Sistem dan Praktik Pendidikan

Filsafat merupakan landasan pemikiran yang memberi arah bagi penyelenggaraan pendidikan. Keputusan mengenai tujuan, isi kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi selalu mengandung asumsi tentang manusia, pengetahuan, kebenaran, serta kehidupan yang dianggap baik. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup dipahami sebagai kegiatan teknis untuk menyampaikan materi atau mengejar nilai ujian. Refleksi filosofis diperlukan agar keputusan pendidikan memiliki alasan yang jelas, tujuan yang terarah, dan orientasi nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dari sudut ontologi, pendidikan berkaitan dengan hakikat manusia dan potensi yang hendak dikembangkan. Peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan pribadi yang memiliki kemampuan berpikir, kehendak, emosi, dimensi sosial, serta kehidupan moral dan spiritual. Pandangan ini menuntut pendidikan memperhatikan perkembangan manusia secara menyeluruh. Luthfiyah dan Khobir (2023) menjelaskan bahwa kajian ontologis membantu memperjelas hakikat pendidikan, termasuk subjek pendidikan dan arah pengembangannya. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembahasan tentang manusia dan tujuan pendidikan juga menjadi bagian penting dari filsafat pendidikan (Marjuni, 2021a).

Pada dimensi epistemologi, filsafat mengkaji asal-usul pengetahuan, cara pengetahuan diperoleh, dan kriteria untuk menilai kebenaran suatu klaim. Implikasinya tampak dalam pemilihan materi, sumber belajar, metode pembelajaran, dan sistem penilaian. Peserta didik idealnya tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami alasan di balik kesimpulan, memeriksa bukti, dan mempertimbangkan proses pembentukan pengetahuan. Kegiatan penyelidikan, diskusi, analisis, dan refleksi menjadi penting untuk melengkapi pembelajaran yang bersifat informatif.

Dimensi aksiologi mengarahkan perhatian pada nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan. Pertanyaan aksiologis dalam pendidikan meliputi nilai apa yang hendak ditumbuhkan, perilaku apa yang perlu dikembangkan, dan bagaimana pengetahuan digunakan secara bertanggung jawab. Kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, serta penghormatan terhadap perbedaan perlu hadir dalam pengalaman belajar, bukan hanya disampaikan sebagai konsep. Marjuni (2015) menekankan pentingnya pilar pendidikan karakter dalam konteks keislaman, sedangkan Marjuni (2021b) membahas landasan filosofis pendidikan Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia.

Ketiga dimensi tersebut saling melengkapi. Ontologi menjelaskan siapa manusia yang dididik dan potensi yang perlu dikembangkan; epistemologi menelaah bagaimana pengetahuan diperoleh dan diuji; sedangkan aksiologi menimbang nilai dan konsekuensi penggunaannya. Sebagai contoh, pembelajaran teknologi digital tidak cukup membimbing peserta didik mengoperasikan aplikasi. Guru juga perlu mengajak peserta didik memeriksa keakuratan informasi, menghormati privasi, dan mempertimbangkan dampak perilaku di ruang digital. Dengan demikian, filsafat menghubungkan pengetahuan, proses belajar, dan pembentukan tanggung jawab.

4.2. Pertimbangan Filosofis dalam Menerima dan Menguji Pengetahuan

Pengetahuan menjadi pokok kajian filsafat karena manusia berusaha memahami realitas, menafsirkan pengalaman, dan menilai berbagai pernyataan yang diklaim benar. Informasi dapat hadir sebagai hasil pengamatan, pendapat, keyakinan, atau dugaan. Namun, tidak semua informasi dapat langsung diperlakukan sebagai pengetahuan yang telah teruji. Filsafat memeriksa dasar suatu klaim, alasan yang mendukungnya, dan batas kesimpulan yang dapat ditarik. Dalam pendidikan, kebiasaan tersebut membantu peserta didik membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dari informasi yang belum memiliki dukungan memadai.

Pertama, filsafat mengkaji pengetahuan karena kebutuhan memahami kebenaran. Suatu pernyataan tidak otomatis menjadi pengetahuan hanya karena sering diulang atau diterima banyak orang. Klaim perlu ditelaah berdasarkan alasan, bukti, koherensi, dan konteks yang relevan. Sudhana (2023) membahas kondisi mengetahui, termasuk pengetahuan proposisional dan pengetahuan praktis, yang membantu menjelaskan peran pengetahuan dalam pendidikan abad ke-21. Karena itu, penerimaan pengetahuan dalam perspektif filosofis bukan tindakan pasif, melainkan proses penilaian terhadap dasar dan kelayakan klaim.

Kedua, filsafat berusaha mengenali sumber pengetahuan sekaligus menilai kekuatan dan keterbatasannya. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman indrawi, pengamatan, penalaran, kesaksian ahli, interaksi sosial, dan dalam tradisi keagamaan melalui wahyu. Setiap sumber dipahami sesuai karakter dan ruang lingkupnya. Dalam konteks pendidikan Islam, pengakuan terhadap wahyu tidak meniadakan penggunaan akal dan pengalaman; sebaliknya, berbagai sumber pengetahuan perlu ditempatkan secara proporsional sesuai objek dan persoalan yang dikaji. Peserta didik perlu dibimbing menelusuri asal informasi, membandingkan sumber, serta menilai kompetensi dan kredibilitas pihak yang menyampaikan informasi.

Ketiga, penerimaan pengetahuan mensyaratkan pengujian validitas. Logika, konsistensi argumentasi, bukti yang relevan, dan metode yang sesuai menjadi pertimbangan penting dalam menilai klaim. Di kelas, prinsip ini dapat diterapkan melalui eksperimen, analisis teks, diskusi berbasis bukti, penelitian sederhana, serta penilaian yang memperhatikan proses penalaran. Pembelajaran semacam ini membangun kebiasaan akademik yang terbuka terhadap pemeriksaan dan tidak bergantung semata-mata pada otoritas atau hafalan.

Keempat, filsafat menghubungkan pengetahuan dengan nilai dan tujuan penggunaannya. Pertanyaan filosofis tidak berhenti pada apakah suatu pengetahuan dapat diperoleh, tetapi juga untuk tujuan apa pengetahuan dimanfaatkan dan apa akibatnya bagi manusia. Penguasaan teknologi, misalnya, perlu disertai pertimbangan tentang privasi, keadilan, keamanan, dan potensi penyalahgunaan. Pengetahuan dengan demikian dinilai bukan hanya berdasarkan kegunaan teknis, tetapi juga konsekuensi etis dan sosialnya.

Kelima, filsafat mengakui bahwa pemahaman manusia dapat berkembang dan terbuka terhadap koreksi. Bukti baru, perubahan keadaan, serta kemajuan metode penelitian dapat mengharuskan seseorang meninjau

kembali kesimpulan sebelumnya. Dalam pendidikan, sikap ini mendorong kerendahan hati intelektual, keterbukaan terhadap kritik, dan kemauan memperbaiki pendapat ketika ditemukan alasan yang lebih kuat. Dengan demikian, penerimaan pengetahuan merupakan proses kritis yang mencakup pencarian kebenaran, penelusuran sumber, pengujian alasan dan bukti, pertimbangan nilai, serta kesiapan merevisi kesimpulan.

4.3. Implikasi terhadap Kurikulum, Pembelajaran, dan Pembentukan Karakter

Kurikulum mencerminkan pandangan mengenai pengetahuan yang bernilai, kompetensi yang perlu dikembangkan, dan pengalaman belajar yang layak disediakan. Penyusunan kurikulum karena itu tidak pernah sepenuhnya terlepas dari pertimbangan filosofis. Kurikulum yang hanya memuat daftar materi tanpa kejelasan tujuan berisiko kehilangan arah pendidikan yang lebih luas. Sebaliknya, kurikulum yang memiliki landasan filosofis dapat menghubungkan isi pelajaran dengan tujuan pengembangan manusia, proses pembelajaran, dan nilai yang hendak diwujudkan.

Dari sisi epistemologi, kurikulum perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membangun dan menguji pemahaman, bukan sekadar menerima keterangan dari guru. Pembelajaran berbasis masalah, proyek, eksperimen, diskusi, dan penelitian sederhana dapat membantu peserta didik mengamati persoalan, menyusun pertanyaan, menguji dugaan, menganalisis hasil, dan merefleksikan kesimpulan. Sejumlah kajian menghubungkan orientasi filosofis pendidikan dengan pembelajaran aktif dan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan (Iskandar et al., 2025; Sari & Munir, 2024).

Proses belajar yang menuntut pemeriksaan bukti dan penghargaan terhadap pendapat orang lain juga dapat memperkuat karakter. Ketika peserta didik diminta menyampaikan sumber, menjelaskan cara memperoleh jawaban, dan mengakui kekeliruan, mereka mempraktikkan kejujuran intelektual. Kerja kelompok dapat melatih tanggung jawab dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain. Karakter dengan demikian tidak cukup dibentuk melalui nasihat moral, tetapi perlu dibiasakan dalam kegiatan akademik yang nyata.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai perlu diinternalisasikan melalui keseluruhan komponen pendidikan, termasuk kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, pengelolaan lembaga, dan keteladanan pendidik (Marjuni, 2015). Hubungan pengetahuan, kurikulum, pembelajaran, dan karakter dapat dipahami sebagai rangkaian: pandangan mengenai pengetahuan memengaruhi materi dan pengalaman belajar yang dipilih; pengalaman belajar menentukan bagaimana peserta didik memeriksa dan menggunakan pengetahuan; sedangkan proses tersebut menyediakan ruang untuk mengembangkan nilai dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan keterpaduan kompetensi akademik dan pembentukan karakter.

4.4. Penguatan Berpikir Kritis dan Integritas Akademik

Salah satu implikasi penting filsafat pendidikan ialah penguatan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini mencakup keterampilan menganalisis informasi, menilai kualitas bukti, mengenali asumsi, membandingkan argumen, dan menyusun kesimpulan yang beralasan. Keterampilan tersebut tidak berkembang hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan, menguji pendapat, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Penekanan filsafat pada logika dan pemeriksaan klaim memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kemampuan tersebut.

Guru dapat mendorong berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan: bukti apa yang mendukung pernyataan ini, dari mana informasi berasal, apakah terdapat penjelasan alternatif, dan apa konsekuensi kesimpulan yang diambil? Pertanyaan tersebut membiasakan peserta didik menunda penerimaan klaim sampai alasan pendukungnya diperiksa. Dalam lingkungan digital, kebiasaan ini membantu peserta didik lebih cermat menghadapi informasi yang belum terverifikasi. Relevansi refleksi filosofis terhadap kemampuan kritis dan adaptif juga dibahas dalam kajian mengenai transformasi kurikulum dan pendidikan era digital (Iskandar et al., 2025).

Implikasi berikutnya ialah penguatan integritas akademik. Integritas akademik meliputi kejujuran dalam mengerjakan tugas, keaslian karya, ketepatan mencantumkan sumber, serta kesediaan mengakui kesalahan. Peserta didik yang memahami bahwa pengetahuan dibangun melalui proses dan kontribusi banyak pihak diharapkan lebih menghargai sumber dan menghindari plagiarisme. Integritas akademik bukan semata-mata kepatuhan terhadap aturan, melainkan bagian dari karakter ilmiah dan tanggung jawab terhadap pengetahuan.

Filsafat pendidikan juga memberi dasar bagi perubahan peran guru. Guru perlu menjadi teladan dalam berpikir terbuka, memberikan alasan yang dapat diperiksa, menghargai pertanyaan, dan bersedia mengoreksi penjelasan ketika ditemukan kekeliruan. Penilaian terhadap peserta didik karena itu tidak cukup berfokus pada benar atau salahnya jawaban akhir, tetapi juga dapat memperhatikan kualitas alasan dan proses yang ditempuh. Evaluasi pembelajaran dapat mencakup kemampuan merumuskan masalah, memilih sumber relevan, menyusun argumentasi, menganalisis data, dan melaporkan hasil secara jujur.

Secara konseptual, integritas akademik dan berpikir kritis saling menguatkan. Berpikir kritis menuntut peserta didik memeriksa bukti dan alasan, sedangkan integritas akademik menuntut kejujuran dalam menyajikan proses dan hasil pemeriksaan tersebut. Keduanya perlu

diintegrasikan dalam pengalaman belajar, penugasan, diskusi, penelitian sederhana, dan pemanfaatan teknologi. Nilai kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab akan lebih bermakna ketika diwujudkan dalam keputusan serta tindakan nyata, bukan berhenti sebagai slogan normatif.

4.5. Sintesis: Filsafat sebagai Orientasi Pendidikan yang Utuh

Pembahasan menunjukkan bahwa filsafat berfungsi sebagai landasan untuk memahami manusia yang dididik, cara pengetahuan diperoleh dan diuji, serta nilai yang membimbing penggunaannya. Ketiga dimensi filosofis membentuk hubungan yang saling terkait: ontologi memberi arah tentang manusia dan tujuan pengembangannya; epistemologi memberi pedoman untuk memperoleh dan menguji pengetahuan; sedangkan aksiologi memastikan bahwa pengetahuan digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Hubungan tersebut dapat diringkas sebagai alur konseptual: pandangan tentang manusia memengaruhi tujuan pendidikan; tujuan pendidikan memengaruhi pemilihan pengetahuan dan pengalaman belajar; proses belajar membentuk cara peserta didik berpikir dan bertindak; dan keseluruhan proses diarahkan pada pengembangan pribadi yang berpengetahuan serta berkarakter.

Kontribusi utama sintesis ini terletak pada penempatan penerimaan pengetahuan sebagai penghubung antara landasan epistemologis dan pembentukan karakter. Cara peserta didik memperoleh, menguji, dan menggunakan pengetahuan bukan hanya persoalan kognitif, melainkan juga ruang pembiasaan kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya menjadi kerangka abstrak, tetapi dapat diterjemahkan ke dalam keputusan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan filsafat dan pendidikan bersifat mendasar dan saling memengaruhi. Dimensi ontologis membantu memahami peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi intelektual, sosial, moral, dan spiritual. Dimensi epistemologis memberi dasar untuk menelusuri sumber, menguji validitas, dan mengembangkan pengetahuan secara rasional serta terbuka terhadap koreksi. Sementara itu, dimensi aksiologis mengarahkan penggunaan pengetahuan agar selaras dengan nilai etis dan tanggung jawab sosial.

Penerimaan pengetahuan secara filosofis tidak berlangsung tanpa syarat, tetapi melalui pencarian kebenaran, pemeriksaan sumber, pengujian bukti dan argumentasi, pertimbangan konsekuensi, serta keterbukaan terhadap revisi. Pertimbangan tersebut berimplikasi pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang memberi ruang bagi penyelidikan, diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Proses tersebut sekaligus menyediakan kesempatan untuk membentuk karakter melalui praktik kejujuran intelektual, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Filsafat pendidikan juga berkontribusi terhadap penguatan berpikir kritis dan integritas akademik. Keduanya perlu dikembangkan melalui pembelajaran dan evaluasi yang tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga memperhatikan kualitas alasan, penggunaan sumber, dan kejujuran proses. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, temuan yang disajikan merupakan sintesis konseptual. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan kerangka ini melalui studi lapangan pada satuan pendidikan, termasuk dengan mengamati bagaimana landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis diterjemahkan ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya akademik.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, Tria, Siti Oktaviani, dan Dwi Novitasari. (2024). Peran filsafat pendidikan terhadap pengembangan karakter peserta didik sekolah dasar. Jurnal Educandumedia, 3(3), 39–53. https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i3.429

Iskandar, dkk. (2025). Relevansi filsafat pendidikan dalam transformasi kurikulum dan pembentukan karakter di era digital. Dirasatul Ibtidaiyah, 5(2). https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/17769

Luthfiyah, & Khobir, A. (2023). Ontologi, epistemologi dan aksiologi filsafat pendidikan. Jurnal Basicedu, 7(5), 3249–3254. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4033938

Marjuni, A. (2015). Pilar-pilar pendidikan karakter dalam konteks keislaman. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(1), 154–163. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/874

Marjuni, A. (2021a). Filsafat pendidikan Islam. Alauddin University Press. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/20994/

Marjuni, A. (2021b). Filsafat pendidikan Pancasila dalam perspektif pendidikan Islam di Indonesia. Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, 7(1), 45–62. https://doi.org/10.24252/aqidahta.v7i1.20784

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes—Indonesia. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html

Puspita, R., & Suhendar, T. D. (2025). Peran filsafat pendidikan dalam membentuk paradigma pengajaran di era modern. Jurnal Pendidikan Integratif, 6(1). https://ejurnals.com/ojs/index.php/jpi/article/download/1499/1792

Rahmawati, & Ismail. (2024). Peran filsafat pendidikan

dalam menentukan karakter dan tipe guru di era modern. Jurnal Pendas, 9(4). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/20404/12090/96293

Sari, A. P., & Munir. (2024). Peran filsafat ilmu dalam membangun karakter pendidikan di era digital dan teknologi. Digitech: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains, 4(2). https://jurnal.itscience.org/index.php/digitech/article/download/5129/3898

Sudhana, I. K. (2023). Analisis kondisi mengetahui tentang pengetahuan dan implementasinya pada pendidikan abad 21. Jurnal Filsafat Indonesia, 6(3). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/download/58735/27283

Ulum, M. B., & Warliah, W. (2024). Peran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di era digital. Paradigma: Jurnal Filsafat, 30(2), 344–350.

UNESCO. (2007). Philosophy, a school of freedom: Teaching philosophy and learning to philosophize—Status and prospects. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000154173